



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 8 , Isues 2, 2019

PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT KELUARGA PEMULUNG

Author : Raka Galih Sajiwo

Source : Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 8, Isues 2,
2019, 202-218.

To Cite the Article :

PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT, Raka Galih Sajiwo, Welfare : Jurnal Ilmu
Kesejahteraan Sosial Volume 8, Isues 2, 2019

Copyright © 2019 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2303-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)



Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT KELUARGA PEMULUNG

Raka Galih Sajiwo

sajiworaka@gmail.com

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Every family would want a clean and healthy environment. The level of achieving social welfare can also be passed through behaviors that reflect cleanliness of the environment. This also applies to scavenger families in Babarsari's shanties. In this context, the research was conducted in Babarsari's shanties in the type of field research and was descriptive qualitative in nature. Those who work as scavengers do not recognize clean and healthy living behaviors or PHBS. They are used to environmental life which can be said to not support the survival of their children. An environment full of garbage has become their usual sight. To analyze PHBS, Abraham Maslow's theory of Hierarchy's theory of Human Needs is used. The results of this study are that those scavenger families do not have the awareness of the importance of basic needs, such as clean and healthy life behavior or PHBS.

Keywords: *Social Welfare, Family, Scavenger, Healthy Living Behaviors*

Abstrak

Setiap keluarga pasti menginginkan adanya lingkungan yang bersih dan sehat. Taraf untuk mencapai kesejahteraan sosial juga bisa dilalui lewat perilaku yang mencerminkan kebersihan terhadap lingkungannya. Hal ini pun berlaku juga pada keluarga pemulung di lapak rosok Babarsari. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan di lapak rosok Babarsari dengan jenis penelitian lapangan serta bersifat deskriptif kualitatif. Mereka yang berprofesi sebagai pemulung tidak mengenali perilaku hidup bersih dan sehat atau PHBS. Mereka sudah terbiasa dengan kehidupan lingkungan yang bisa dikatakan tidak mendukung keberlangsungan hidup anak-anaknya. Lingkungan yang penuh dengan sampah sudah menjadi pemandangan biasa mereka. Untuk menganalisis PHBS ini digunakan teori Abraham Maslow tentang teori Hierarchy Kebutuhan Manusia. Hasil penelitian ini yaitu mereka keluarga pemulung tidak memiliki kesadaran akan pentingnya kebutuhan yang mendasar, seperti perilaku hidup bersih dan sehat atau PHBS.

Kata Kunci: Kesejahteraan Sosial, Keluarga, Pemulung, PHBS



A. PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan ini tentunya ingin merasakan damainya kehidupan. Tidak hanya manusia, setiap dari kehidupan yang berada di muka bumi ini ingin merasakan sejahtera hidupnya. Begitu pun setiap keluarga, sama halnya ingin hidup dalam taraf yang normal, baik, tercukupi segala kebutuhannya dan tentunya sejahtera. Kesejahteraan dalam keluarga tentu menjadi primadona setiap keluarga. Sejahtera tidaknya suatu keluarga tergantung pada keluarga itu sendiri untuk menyikapinya. Dalam konteks dunia Pekerjaan Sosial, hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk mengetahui indikator kesejahteraan sosial sebuah keluarga.

Kesejahteraan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya.¹ Tentu hal tersebut sangat diinginkan setiap keluarga. Kesejahteraan sosial keluarga juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya pula. Konteks kesejahteraan sosial menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material dan spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat.²

Konteks kesejahteraan sosial dalam keluarga tentunya menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai hal-hal yang cukup menjadi pendukung dan penghambat kepada kehidupan suatu keluarga. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.³ Tentunya keluarga pada umumnya terdiri oleh keluarga inti, seperti ayah, ibu dan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet III, ed. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 572.

² Undang-undang, "Undang-undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lansia bab I pasal 1."

³ Firedman, *Keperawatan Keluarga*. (Jakarta: EGC, 1998), hlm. 32.

anak. Perlu ditegaskan juga bahwa keluarga terdapat anak yang dimana menjadi kontak pertama ke lingkungan sekitarnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga akan memberikan kontribusi yang dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.⁴ Hal tersebut disyaratkan bahwa keluarga menjadi tempat keberlangsungan kehidupan bagi setiap anggotanya. Keluarga yang mapan dan sejahtera pun juga didukung oleh lingkungan sekitarnya, contohnya saja lingkungan yang ideal dan sehat untuk keberlangsungan hidup. Itu pun juga sangat mempengaruhi kehidupan anak dalam jangka waktu yang sangat panjang.

Dalam konteks ini contohnya seperti kehidupan para pemulung, khususnya para keluarganya. Keluarga pemulung memiliki kehidupan yang berbeda dengan keluarga biasanya. Mereka memiliki kebiasaan yang tidak dimiliki oleh lainnya. Keluarga ini tinggal di kawasan yang bisa dibilang cukup kumuh dan kotor. Kemudian tak hanya itu, mereka juga memiliki anak-anak yang juga tinggal di lingkungan kotor. Para orang tua anak pun juga mengajak anaknya untuk memulung seperti orang tuanya. Hal tersebut pun lumrah terjadi karena kehidupan sehari-hari mereka seperti itu. Anak-anak para keluarga pemulung juga tidak diajarkan mengenai apa itu dasar-dasar lingkungan yang sehat. Itu pun masalah lingkungan belum lagi membahas masalah pendidikan. Pendidikan juga untuk keluarga pemulung juga tidak dihiraukan karena mereka mempunyai pemikiran bahwa pendidikan tidak bisa menolong kehidupan mereka. Anak-anak mereka pun kebanyakan juga tidak bersekolah dan terpaksa untuk putus sekolah membantu keadaan ekonomi orang tuanya.

Berbicara mengenai kesejahteraan juga tak kalah penting dengan kehidupan sehari-hari, terutama mengenai keluarga pemulung tersebut. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa

⁴ Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5. No. 1 Jan-Jun 2010 pp. 35-46.

ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi ha katas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat, salah satunya seperti keluarga pemulung yang memiliki anak-anak di dalamnya.

Menurut Kolee (1974) dalam Bintarto (1989) kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek. Pertama dari segi materi seperti kualitas rumah, bahan pangan. Kedua dari segi fisik seperti kesehatan tubuh, lingkungan sekitarnya. Ketiga dari segi mental seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya. Terakhir keempat yaitu segi spiritual yang ada seperti moral, etika dan sebagainya.

Seperti yang telah disinggung di atas, sejahtera tidaknya sebuah keluarga dapat dipengaruhi oleh beberapa macam indikator, seperti halnya dari segi fisik, yaitu lingkungan yang sehat. Lingkungan yang memadai, ideal sangat dibutuhkan oleh setiap keluarga, terutama untuk kehidupan anak-anaknya. Beda halnya jika lingkungan tersebut memang merupakan faktor alam atau kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Lingkungan dalam hal ini bisa saja dikatakan lingkungan yang tidak memadai untuk sebuah keluarga, apalagi jika terdapat anak didalamnya. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah perilaku yang dimana dapat mewujudkan atau mendukung agar kehidupan keluarga dapat dikatakan sehat dan sejahtera. Perilaku yang diwujudkan dalam hal ini adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS. Tak hanya itu perilaku dari seseorang dan sekitarnya juga mempengaruhi akan pentingnya PHBS. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian dari Universitas Islam Indonesia yang melakukan penelitian di Kawasan Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Masyarakat desa tersebut pun juga minim memiliki kesadaran akan terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), diantaranya banyak anak balita yang sering mengalami diare yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan bahaya diare dan pentingnya menjaga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.⁵

⁵ Yuli Andriansyah, "Penyuluhan dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) Dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat."

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau dikenal dengan PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan. Setiap rumah tangga pun dianjurkan untuk melaksanakan semua perilaku kesehatan.⁶ Perlunya PHBS ini sangat berguna dalam kehidupan sebuah keluarga, terutama jika lingkungan tidak memadai untuk ditinggali, bahkan tempat tinggal untuk anak-anak di dalamnya. Dalam hal ini hal yang ditekankan PHBS dalam sebuah keluarga seperti lingkungan yang memadai, kebersihan kamar mandi, tempat sampah dan lain sebagainya.

Lingkungan yang sehat dapat diartikan sebagai lingkungan yang dapat memberikan tempat untuk berlindung dan serta dapat menumbuhkan kehidupan yang baik fisik, psikologis dan maupun sosial. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji sebuah kehidupan di lapak rosok yang berada di Kawasan Babarsari. Kawasan lapak rosok itu ditinggali oleh beberapa kepala keluarga dan tentunya terdapat anak-anak di kawasan itu. Kawasan yang bisa dibilang cukup kumuh, berdebu memang sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial keluarga yang tinggal di dalamnya. Hal ini tentu menjadikan pertanyaan sejauh mana ketahanan keluarga yang dapat bertahan hidup di Kawasan seperti itu. Disinggung diatas pula tadi bahwa, hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial keluarga tak lain yaitu lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Dalam hal ini keluarga yang dimkasud disini ialah keluarga pemulung yang menempati lapak rosok di Kawasan Babarsari.

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi. Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar diunit administrasi pemerintahan.⁷

⁶ Kemkes, "http://promkes.kemkes.go.id/wpcontent/uploads/pdf/publikasi_materi_promosi/Lembar%20Balik%20PHBS.pdf," pukul 18.28 WIB, tanggal 2 Oktober 2019.

⁷ Sutardji, "Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung." *Jurnal Geografi UNNES*. Vol 6 No.2 Juli 2009.

Mereka yang sebagian berprofesi sebagai pemulung dalam hal lingkungan sehat juga menyadari atau tidak menyadari akan pentingnya lingkungan sehat untuk kesejahteraan kehidupan mereka.

Penelitian sebelumnya yang membahas masalah PHBS serta kehidupan sosialnya sebuah keluarga khususnya keluarga pemulung, cukup dikatakan tidak banyak yang meneliti. Sebagian besar yang meneliti hanya tentang lingkungan yang sehat itu seperti apa dan apa manfaatnya. Tetapi dalam hal ini, peneliti ingin menuliskan hal-hal yang relevan dengan tema penelitian ini. Pertama oleh Sahabudin Sidik, kedua Wahyu Adi dan Fery Adi Wiratama (2013)⁸, ketiga Amaliatun Saleha, Riza Lupi dan Endah Purnamasari (2017)⁹ serta terakhir yakni Sutardji (2009)¹⁰. Ada beberapa hal yang mengarah pada penelitian ini, yaitu pengertian pemulung dan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat berdasarkan PHBS. Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan tema dan poin yang mengarah pada penelitian ini, seperti kebersihan lingkungan, mengajarkan pemahaman mengenai pentingnya lingkungan yang sehat.

Tujuan penelitian ini tak lain yaitu untuk mengetahui sejauh mana PHBS keluarga pemulung itu bisa mempengaruhi kehidupan sebuah keluarga di kawasan lapak rosok. Lingkungan yang sehat seperti yang digambarkan oleh setiap orang pada hal ini, terlihat atau tidak sama sekali di Kawasan lapak rosok Babarsari ini. Hal ini menjadi menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut hubungan lingkungan yang sehat dalam hal ini PHBS bisa mempengaruhi kesejahteraan sosial di keluarga pemulung lapak rosok Babarsari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, dengan kata lain penelitian ini dilakukan langsung di lapangan atau langsung terjun ke lokasi. Peneliti menggunakan instrumen pertanyaan yang berisikan indikator-indikator lingkungan sehat yang ada untuk mengetahui relevansi antara lingkungan dengan kesejahteraan sosial

⁸ Sidik Sahabudin, Adi P Wahyu, Adi Wiratama Fery, "Program Hidup untuk Masyarakat Sehat." Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 1, Januari 2013.

⁹ Saleha Amaliatun, Lupi Riza, PurnamaSari Endah, "Pengenalan Kebersihan Lingkungan Rumah Tradisional Sunda dan Jepang Kepada Siswa SMAN 1 Jatinangor." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No.2, April 2017: 124-128.

¹⁰ Sutardji, "Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung."

keluarga. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* biasanya dilakukan dengan mengambil beberapa objek yang sudah menjadi sumber informasi akurat dan terpercaya. Dalam hal ini sampel yang akan diambil yaitu satu orang pemilik lapak rosok dan satu orang penanggung jawab dalam kegiatan aktivitas anak-anak di lapak rosok ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan salah satu pemilik lapak rosok Babarsari sebut Mbah Min dan seorang pendamping atau fasilitator anak-anak di lapak ini yaitu Mas Umbu Pindi. Peneliti sebelumnya sudah melakukan observasi ke lapangan guna mengetahui keadaan ketika melakukan wawancara dengan responden. Observasi dilakukan dengan melihat keadaan di lokasi lapak rosok ini, seperti karakter keluarga pemulung, anak-anak serta pemilik lapak rosok tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan melihat hasil pendataan sebelumnya oleh fasilitator anak-anak di Babarsari ini, yaitu data orang tuanya. Lokasi penelitian yakni berada di lapak rosok Babarsari, lebih tepatnya samping selokan mataram Seturan, Sleman. Lapak rosok ini terletak persis di depan perumahan atau seberangnya. Analisa data penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang nantinya hasil dari lapangan akan dianalisa dengan kata-kata atau kalimat dalam bentuk paragraf. Analisa data kemudian akan dibantu dengan hasil triangulasi seperti wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan.

C. KONSEP HIRARKI KEBUTUHAN

Manusia masing-masing memiliki kebutuhan terutama yang bersifat dasar. Kebutuhan setiap manusia berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan socialnya. Dalam teori hirarki kebutuhan ini, Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hirarki. Disebut hirarki, karena pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama.¹¹

¹¹ Nur Hikma, "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara(Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)." Jurnal Humanika, No. 15, Vol. 3, Desember 2015.

Abraham Maslow menguraikan lima kebutuhan bertingkat daripada manusia, yaitu:¹² Teori pertama dari Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas antara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen dan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan itu sangat penting dalam kelangsungan hidup. Contoh dari kebutuhan ini adalah kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal.

Teori kedua Maslow yaitu kebutuhan akan rasa aman. Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan yang baru kurang lebih dapat dikategorikan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas; kekuatan pada diri pelindung dan sebagainya). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang diperlukan klien dimana klien merasa aman dan nyaman ketika berada di lingkungan bermasyarakat dan dalam kehidupannya. Karena pada dasarnya klien memiliki keterbatasan dalam akses sehingga klien membutuhkan rasa aman agar merasa terlindungi.

Teori ketiga Maslow adalah kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki. Setiap manusia pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dimana manusia mempunyai teman ataupun keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk berbagi cerita. Kebutuhan yang dibutuhkan klien supaya klien merasa mempunyai banyak teman sehingga tidak merasa kesepian ataupun merasa dirinya tidak berharga. Karena pada dasarnya kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang dapat diungkapkan dalam bentuk kasih sayang, rasa empati dan lain sebagainya.

Teori keempat yaitu kebutuhan akan rasa harga diri. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan, kapabilitas akan kegunaan dan rasa diperlukan oleh dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan-perasaan rendah diri, kelemahan dan tidak berdaya.

¹² Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia)*. Penerjemah Nurul Iman (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal. 41.

Kebutuhan akan rasa harga diri merupakan kebutuhan dimana manusia membutuhkan rasa dihormati dan dihargai atas usaha ataupun prestasi yang dia raih, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan.

Teori terakhir Maslow yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan dan seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai cita-cita diri seseorang.

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah di puaskan, seperti merasa aman secara fisik maupun emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta serta merasa bahwa diri kita adalah individu-individu yang berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas jika kita gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri.¹³

D. PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DALAM PERSEPSIF HIRARKI KEBUTUHAN

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan kegiatan yang memiliki kesadaran secara individu maupun kelompok dalam menghadapi kebersihan lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadartahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu-individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat. Manfaat PHBS yang paling utama adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki

¹³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat* terjemahan Yustinus. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 293.

bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan.¹⁴

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat keluarga pemulung ini termasuk dalam kategori PHBS Tatanan Rumah Tangga karena mencakup keluarga yang berada di Kawasan lapak rosok Babarsari ini. Menerapkan PHBS di rumah tangga akan menciptakan keluarga sehat dan mampu meminimalisir masalah kesehatan. Terdapat beberapa indikator PHBS pada tingkatan rumah tangga yang dapat dijadikan acuan untuk mengenali keberhasilan dari praktik perilaku hidup bersih dan sehat pada tingkatan rumah tangga seperti cuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan air bersih dan menggunakan jamban sehat. Hal-hal tersebut seguanya bisa kita kaitkan dengan konsep hirarki kebutuhan yang ditawarkan oleh Maslow.

PHBS dalam pandangan Hirarki kebutuhan bisa dilihat urutan awal teori Maslow, yaitu kebutuhan untuk fisiologis atau bisa disebut kebutuhan mendasar, seperti makan, minum, tempat tinggal. Dilihat dari keluarga pemulung di Kawasan lapak rosok Babarsari ini, dari perilaku hidup bersih dan sehat saja mereka sudah tidak dilakukan, apalagi tempat tinggalnya. Tempat tinggal yang berada di lapak rosok Babarsari ini rata-rata terbuat dari kardus yang tidak terpakai dan barang bekas lainnya. Makan dan minum keluarga pemulung Babarsari ini juga jauh dari kata sehat, mereka makan seadanya saja dan minum yang kondisi lingkungannya seperti itu. Kawasan lapak rosok Babarsari ini juga ditinggal oleh anak-anak mereka, yang juga tidak cocok buat anak-anak, karena minimnya tempat tinggal, makanan dan minuman yang bersih. Secara kebutuhan fisiologis mereka tidak dapat tercukupi selama ini.

Menurut Mbah Min, kondisi lingkungan yang ada di Kawasan lapak rosok Babarasarini ini dengan jujur kurang sekali dengan kebersihan. Keluarga dan anak-anak yang ada di lapak rosok ini sudah terbiasa dengan lingkungan kotor seperti ini. Mereka juga biasa sekali dengan kondisi seperti itu. Apalagi anak-anak sangat enjoy sekali dengan lingkungannya. Ketika ditanya mengenai PHBS itu sendiri pun, Mbah Min juga menambahkan

¹⁴ Kemkes, "<http://promkes.kemkes.go.id/phbs>." pukul 08:54 WIB, tanggal 3 Oktober 2019.

bahwa mereka dalam hal ini keluarga tidak mengenal hal seperti itu, kecuali air untuk mandi yang berasal dari sumur.¹⁵

Pengaruh PHBS terhadap kelangsungan hidup keluarga pemulung disini pun juga selalu ada. Mereka tidak mengenal cuci tangan, memakai sandal, mandi. Mbah Min mengakui jika efek perilaku yang kurang sehat sangat jelas berpengaruh pada keberlangsungan hidup keluarga yang hidup di lapak rosok tersebut. Sangat susah untuk mengajari mereka tentang perilaku hidup sehat.

Keluarga pemulung di lapak rosok ini juga tidak mempunyai kesadaran akan hal mencuci tangan yang baik dan bersih. Telah disebutkan diatas tadi bahwa keluarga pemulung di lapak rosok kurang sadar kebersihan tangan dan mencucinya. Mereka makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu dan langsung memakannya. Di lapak rosok tersebut juga tidak terdapat tempat khusus untuk mencuci tangan. Hal itu juga didukung dengan tidak adanya jamban yang cukup menampung para keluarga pemulung tersebut. Kawasan lapak rosok tersebut hanya menyediakan satu jamban dan itu terletak di pinggir selokan kecil. Mirisnya kembali penghuni lapak rosok tersebut tidak menghiraukan akibat membuang kotoran langsung ke selokan tersebut. Mereka tidak ada keinginan untuk membuat jamban yang lebih baik dan tentunya sehat.

Teori Maslow kedua yang berbunyi kebutuhan akan rasa aman. Mereka para keluarga pemulung lapak rosok Babarsari dalam hal ini mereka belum mempunyai perlindungan diri terhadap lingkungan yang kotor dan kumuh tersebut. Mereka selama ini menganggap remeh akan penyakit yang kapan saja bisa menyerang para keluarga di lapak rosok. Mereka pun mengakui bila terkena penyakit itu pun penyakit yang biasa dan seringnya penyakit kulit. Anak-anak mereka pun juga menjadi korban dari penyakit tersebut. Anak-anak di lapak rosok tersebut juga tidak diberikan imunisasi, pergi ke posyandu terdekat dan sebagainya. Rasa aman mereka pun tidak dijamin dengan tinggal di sekitar lingkungan yang kotor dan ancaman berbagai macam penyakit terhadap keluarga pemulung di lapak rosok tersebut. Itu pun juga banyak bapak-bapak yang merokok di hadapan anak-

¹⁵ Mbah Min, "Wawancara." pemilik lapak rosok Babarsari, tanggal 1 Oktober 2019.

anak secara langsung. Hal tersebut juga secara tidak langsung memberikan dampak tidak baik untuk anak-anak di kawasan lapak rosok tersebut.

Teori Maslow yang ketiga yaitu memiliki rasa cinta dan rasa kepemilikan. Rasa cinta dan memiliki dalam konteks ini adalah keluarga pemulung di lapak rosok Babarsari ini tidak memiliki rasa cinta kepada kebersihan yang ada. Mereka melihat kebersihan tidak penting dan itu berimbas kepada anak-anak mereka. Cinta mereka hanyalah kepada pekerjaan mereka sebagai pemulung dan kepada anak-anaknya saja. Itu pun mereka juga menghiraukan penyakit yang bisa mengancam keselamatan anak-anaknya. Kesadaran mereka akan pentingnya hidup bersih sehat bisa dikatakan cukup berkurang. Rasa kepemilikan dengan yang lain pun sama halnya. Mereka para keluarga terhadap keluarganya sendiri sudah tidak memiliki kesadaran untuk mengingatkan pentingnya kebersihan apalagi kepada keluarga lainnya. Mereka tidak kompak dalam hal kebersihan dan sejenisnya.

Kebutuhan keempat dalam teori Maslow yakni kebutuhan akan harga diri. Harga diri yang dimaksud adalah wujud martabat dari keluarga pemulung di kawasan lapak rosok Babarsari ini. Keluarga pemulung yang tinggal di tempat kotor dan kumuh tersebut memberikan label yang cukup buruk kepada masyarakat sekitarnya. Dengan kondisi yang serba tidak bersih, penampilan yang cenderung kotor membuat masyarakat tidak memperhatikan sama sekali sisi kehidupan pemulung. Keluarga pemulung pun juga sadar akan hal ini karena mereka juga bekerja sebagaimana mestinya. Memulung sampah dan menaruhnya di sekitar lapak mereka, bahkan di depan dan samping rumah mereka. Masyarakat tidak salah untuk menilai bila harga diri pemulung tidak dihargai dengan baik secara umum.

Teori kebutuhan kelima yang terakhir Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Aktualisasi diri yaitu potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh keluarga pemulung itu sendiri yang kemudian akan diakui oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam konteks ini, keluarga pemulung belum merasakan pemeriksaan kesehatan yang baik. Kesehatan yang baik seperti adanya pemeriksaan balita, imunisasi untuk anak-anak mereka. Kemampuan para orang tua anak-anak di lapak rosok ini bisa dikatakan minim sekali untuk mengusahakan kesehatan yang baik untuk anak-

anaknyanya. Para keluarga pemulung ini juga merasa tidak berani untuk memeriksakan kondisi badan dan anak-anaknya ke puskesmas terdekat karena lingkungan mereka yang sudah dicap buruk dan kotor oleh masyarakat. Akhirnya bila sakit anak-anak mereka dirawat semampunya oleh para orang tua di lingkungan yang cukup kotor tersebut.

E. DORONGAN TERHADAP PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

Untuk lebih menumbuhkan penerapan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat memerlukan kesadaran kepada para setiap masing-masing individu. Dengan kesadaran setiap keluarga pemulung akan memberikan dampak positif yang nyata dan bisa dirasakan olehnya dan lingkungan sekitar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mbah Min selaku pemilik lapak rosok yang mengatakan bahwa mempunyai pandangan semoga ada kesadaran yang lebih mendalam dari masing-masing keluarga mengenai PHBS. Mbah Min memikirkan anak-anak keluarga tersebut yang menjadi korban dari efek tempat tinggalnya yang kurang sehat. Setidaknya dukungan dan dorongan dalam penerapan juga kerap dilakukan oleh mbah min, yakni dengan beberapa kali memberikan nasehat untuk penerapan kebersihan.

Hal serupa dikatakan oleh pendamping anak-anak di lapak rosok mengenai PHBS yakni Mas Umbu Pindi. Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar lapak rosok memang cukup prihatin sekali, apalagi mengenai PHBSnya yang cukup jauh dari kata sehat. Mereka sudah terbiasa dengan keadaan lingkungan seperti itu dan menikmati sekali. PHBS untuk makan saja tidak mencuci tangan dan langsung makan dengan tangan kotornya dan itu juga dilakukan oleh anak-anak mereka. Kebutuhan keluarga pemulung yang ada di lapak rosok ini pun juga jauh sekali dari kata sejahtera. Mereka setiap hari hanya mempunyai pekerjaan yang bisa dikatakan hasilnya tidak tetap. Sederhananya saja seperti rumah mereka yang rata-rata terbuat dari kardus-kardus yang sudah tidak terpakai dan tidak layak untuk dihuni.¹⁶

Menurut Mas Umbu ada pengaruh dari lingkungan sekitar mereka dengan keluarga pemulung. Kebiasaan kotor keluarga pemulung ini

¹⁶ Umbu Pindi, "Wawancara." Pendamping anak-anak di Lapak Rosok Babarsari, tanggal 1 Oktober 2019.

menimbulkan dampak seperti penyakit gatal-gatal dan pakaian kotor yang tidak enak dilihat. Mas umbu mengatakan PHBS yang merupakan konsep paling penting dalam hidup sehari-hari masih belum terpenuhi. Berkaitan dengan kebutuhan anak-anak keluarga pemulung sama sekali belum tercukupi. Para pemulung sangat kecil motivasi untuk menyekolahkan anaknya dan mereka memaksa anak-anak harus ikut pergi memulung, sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk bisa bersekolah.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati bersama dan bisa menjadi gambaran bahwa dukungan dan dorongan dalam penerapan PBHS kepada keluarga pemulung sangat penting. Dengan segala keterbatasan yang ada kesadaran yang lebih bagi keluarga pemulung tetap menjadi hal penting yang harus dilakukan. Hal tersebut dalam rangka menjaga kesehatan bersama demi meraih kesejahteraan. Selain itu pendampingan yang telah dilakukan kepada keluarga pemulung sedikit banyak perlu diapresiasi dan terus dilanjutkan. Intervensi pendamping perlu ditingkatkan tidak hanya menasar kepada anak-anak semata, tetapi keseluruhan elemen keluarga pemulung dengan focus kepada persoalan PHBS.

F. PENUTUP

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki peran yang sangat dalam menunjang kehidupan sosial setiap keluarga yang ada. Dalam hal ini juga berlaku pada keluarga pemulung yang berada di Kawasan Lapak Rosok di Babarsari. Lingkungan yang berada di sekitar keluarga tersebut juga sangat memperngaruhi tingkat kesejahteraan sosialnya. Sayangnya jika dilihat kembali, kesadaran akan perilaku bersih dan sehat belum terlihat di keluarga pemulung ini. Mereka serta anak-anaknya sudah terbiasa dengan keadaan lingkungan yang bisa dikatakan tidak layak untuk ditinggali, apalagi terdapat anak-anak yang setiap hari bermain dan hidup di kawasan tersebut. Ditinjau kembali dari teori Abraham Maslow mengenai hirarki kebutuhan manusia, beberapa macam kebutuhan yang ada tidak dapat terpenuhi oleh teori Maslow tersebut. Bisa dikatakan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan belum mencapai tingkat kesejahteraan sosial yang dimaksud, khususnya mengenai PHBS mereka.

Melihat kondisi perilaku hidup bersih dan sehat atau PHBS ini, keluarga pemulung di kawasan lapak rosok Babarsari perlu adanya perhatian dari pemerintah desa setempat. Satu sisi mereka memang terkendala dalam hal sumber daya manusianya, sisi lainnya mereka harus mendapatkan perhatian lebih oleh aparat pemerintah setempat. Mereka pun juga merasakan keresahan akan lingkungan yang ditinggali, seperti kurangnya makanan yang bersih, air minum yang bersih, berbagai macam penyakit yang menyerang dan lain sebagainya. Di kawasan lapak rosok Babarsari ini sudah terdapat seorang pendamping anak-anak yang sudah lama mendampingi anak keluarga pemulung tersebut, alangkah lebih baiknya pendamping tersebut berperan sebagai mediator atau broker dengan pemerintah desa setempat, terutama mengenai administrasi kependudukan keluarga pemulung yang belum jelas keterangannya. Melalui pendamping pula bisa diajarkan juga para keluarga tersebut khususnya para orang tua anak-anak untuk diajarkan perilaku hidup bersih dan sehat atau PHBS yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial mereka.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow. *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Duane Schultz. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat terjemahan Yustinus*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Firedman. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC, 1998.
- Kemkes. "<http://promkes.kemkes.go.id/phbs>," Oktober 2019.
- _____.
 "http://promkes.kemkes.go.id/wpcontent/uploads/pdf/publikasi_materi_promosi/Lembar%20Balik%20PHBS.pdf," Oktober 2019.
- Mbah Min. "Wawancara," Oktober 2019.
- Nur Hikma. "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara(Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)." *Jurnal Humanika*, Junal Humanika, 3, no. Psikologi Humanistik (Desember 2015).

- Rohmat. "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak." *2010*, Jurnal Studi Gender dan Anak, 5, no. Keluarga (1 Januari- Juni): 35–46.
- Saleha Amiliatun, Lupi Riza, Purnama Sari Endah. "Pengenalan Kebersihan Lingkungan Rumah Tradisional Sunda dan Jepang Kepada Siswa SMAN 1 Jatinangor." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1, no. Kebersihan lingkungan (April 2017): 124–28.
- Sidik Sahabudin, Adi P Wahyu, Adi Wiratama Fery. "Program Hidup untuk Masyarakat Sehat." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, 2, no. Hidup Sehat (January 2013): 9–13.
- Sutardji. "Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung." *Jurnal Geografi UNNES*, Jurnal Geografi UNNES, 6, no. Pekerjaan Pemulung (2009).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Umbu Pindi. "Wawancara," Oktober 2019.
- Undang-undang. "Undang-undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lansia bab I pasal 1.," 1998.
- Yuli Andriansyah, Desi Natalia Rahmmantari. "Penyuluhan dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) Dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat," *Pengabdian Masyarakat* 2013, 2 (January 2013): 45–50.